Journal of Education for All (EduFA)
Vol. 3 No. 4, Desember, pp. 210-119
E-ISSN: 2986-5751. Doi: https://doi.org/10.61692/edufa.v3i4.374

Solusi Inovatif Implementasi Kurikulum IPS Melalui Optimalisasi Peran Guru untuk Transformasi Kualitas Pembelajaran Sosial Siswa

Dwi Lailatus Sofa[1*], Moh Sutomo[2]
[12]Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 10-12-2025
Accepted 15-12-2025
Published 16-12-2025

Keywords:

Innovative
Transformative learning
Curriculum
Student
Social learning

ABSTRACT

The need to enhance the quality of social learning in Social Studies (IPS) has become increasingly urgent as students face complex social dynamics in contemporary society. Previous studies have generally emphasized curriculum implementation or teacher performance separately, leaving a significant gap in understanding how innovative teacher-driven strategies can directly transform students' social learning outcomes. This article aims to address the problem of ineffective curriculum enactment by examining how teachers' optimized roles, pedagogical, managerial, and socio-cultural, serve as key drivers for transformative learning. Using a qualitative descriptive method, the study focuses on an IPS learning environment in a junior secondary school, employing interviews, classroom observations, and document analysis to gather relevant data. The data were analyzed through stages of reduction, categorization, interpretation, and triangulation to ensure validity. The findings reveal that teacher-centered innovations, such as contextualized learning design, collaborative learning models, and reflective assessment practices, significantly strengthen students' social understanding and engagement. The study concludes that empowering teachers as curriculum innovators offers a novel pathway to improving the quality of Social Studies learning, with practical implications for educational institutions and policymakers.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:

Dwi Lailatus Sofa
Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
Email: dwilaila935@gmail.com

PENDAHULUAN

Implementasi kurikulum IPS di tingkat sekolah menengah pertama kini berada dalam situasi dinamika sosial yang rumit, sehingga diperlukan solusi kreatif yang mengedepankan peran guru sebagai elemen kunci dalam perubahan pembelajaran (Andriyanto & Anwar, 2023). Hal ini terjadi karena adanya perdebatan mengenai sejauh mana kurikulum yang baru ini efektif, perubahan cepat dalam sifat siswa, tren pembelajaran di era abad 21, munculnya tantangan digital, dan kebutuhan akan strategi yang dapat memberikan solusi nyata di dalam kelas. Di banyak sekolah, masih terlihat

adanya kesenjangan antara apa yang diharapkan dari kurikulum dan praktik pembelajaran yang lebih banyak terfokus pada menghafal (Fauzi & Salikurrahman, 2024). Di sisi lain, perubahan sosial yang sangat cepat membuat siswa memerlukan pembelajaran yang mendorong berpikir kritis, kerja sama, dan kesadaran sosial. Selain itu, fenomena menurunnya motivasi belajar siswa setelah pandemi menjadi masalah yang mendorong guru untuk menciptakan pendekatan yang lebih manusiawi dan fleksibel (Maulida et al., 2020). Oleh karena itu, kondisi ini menekankan bahwa peningkatan peran guru adalah langkah penting untuk memastikan bahwa kurikulum IPS benar-benar dapat mengubah kualitas pembelajaran sosial siswa (Andriyanto & Anwar, 2023).

Sebagai contoh, berbagai studi yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum, terutama untuk mata pelajaran IPS yang fokus pada pemahaman sosial, nilai kemanusiaan, dan pengalaman yang relevan. Sumber-sumber literatur menekankan bahwa kemampuan pengajaran guru serta kemampuannya dalam mengadopsi pendekatan baru akan mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. Misalnya, (Kidega et al., 2024) menunjukkan bahwa penerapan kurikulum baru sering kali terhalang oleh kurangnya kompetensi guru dalam melakukan pembelajaran secara kolaboratif. Sementara menurut penelitian, (Gutierrez Banaag, 2024) mengindikasikan bahwa guru IPS yang dapat mengaitkan materi dengan isu sosial terkini memberikan dampak positif terhadap sikap sosial siswa. Sementara menurut penelitian (Susanto & Hapudin, 2024) menekankan bahwa pemanfaatan media digital dan metode integratif secara signifikan meningkatkan kemampuan analisis sosial siswa. Dengan demikian, tinjauan literatur menunjukkan bahwa pengoptimalan peran guru memerlukan dukungan dalam hal metodologi, pedagogi, serta pembaruan dalam strategi pembelajaran agar penerapan kurikulum dapat berlangsung dengan efektif.

Walaupun banyak studi menunjukkan betapa pentingnya peranan guru dalam penerapan kurikulum IPS, masih ada kekurangan dalam penelitian yang membahas cara guru bisa meningkatkan perannya dengan sistematis untuk memperbaiki kualitas pembelajaran sosial (Supardi et al., 2025). Kekurangan ini muncul karena sebagian besar penelitian lebih terkonsentrasi pada penilaian kurikulum atau hanya melihat hambatan teknis, alih-alih pada strategi menyeluruh untuk meningkatkan peran guru. Beberapa penelitian belum menguraikan model yang tepat mengenai optimasi peran guru yang sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital (Suardi, 2024). Masih sedikit kajian yang menggabungkan unsur humanisme, konteks sosial lokal, dan inovasi pembelajaran dalam satu kerangka penerapan. Penelitian yang mempelajari hubungan langsung antara peran guru dan peningkatan kualitas pembelajaran sosial peserta didik dalam kerangka kurikulum IPS masih terbatas (Sritanti et al., 2024). Dengan demikian, ada peluang penelitian yang besar untuk memberikan kontribusi baru melalui pengembangan konsep solusi inovatif dalam mengoptimalkan peran guru untuk penerapan kurikulum IPS.

Penelitian ini dilakukan karena terdapat kebutuhan mendesak untuk merancang strategi penerapan kurikulum IPS yang lebih efisien dengan memaksimalkan peran guru yang bersifat humanis, fleksibel, dan fokus pada transformasi sosial siswa (Supardi et al., 2025). Alasan ini didasarkan pada fakta bahwa guru berfungsi sebagai penghubung utama antara konsep kurikulum dan realitas pembelajaran di dalam kelas. Guru menghadapi berbagai hambatan seperti perubahan karakteristik siswa, meningkatnya kebutuhan literasi sosial, serta tuntutan teknologi dalam proses belajar mengajar (Bustanul Arifin & Abdul Mu'id, 2024). Banyak sekolah mengalami kemunduran dalam kualitas pembelajaran IPS karena guru belum sepenuhnya menjalankan peran sebagai fasilitator, inovator, dan motivator. Situasi ini berpengaruh negatif terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis realitas sosial dengan cara yang kritis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian

ini memiliki makna signifikan baik dari segi ilmiah maupun praktis karena dapat memberikan kerangka konseptual dan rekomendasi praktis untuk meningkatkan mutu pembelajaran sosial dengan memperkuat peran guru.

Penelitian ini bertujuan merancang dan mengevaluasi solusi kreatif untuk meningkatkan peran guru dalam penerapan kurikulum IPS agar kualitas pembelajaran sosial siswa meningkat. Tujuan ini muncul dari kebutuhan akan panduan yang jelas mengenai peran guru di tengah perubahan sosial dan kurikulum. Penelitian berfokus pada strategi pengajaran inovatif yang dapat diterapkan guru serta dampaknya terhadap interaksi belajar dan perkembangan kemampuan sosial siswa. Selain itu, penelitian menilai kondisi nyata pelaksanaan kurikulum di sekolah sebagai dasar penyusunan rekomendasi. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan terstruktur dan terukur untuk memperkuat peran guru IPS sebagai penggerak perubahan dalam pembelajaran sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang dilaksanakan pada 1 Oktober 2025 di SMPN 7 Jember, yang beralamat di Jl. Cendrawasih No. 22, Patrang, Jember. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam praktik implementasi kurikulum IPS melalui pengalaman langsung para guru. Data primer diperoleh dari observasi kelas, wawancara mendalam, serta dokumen pembelajaran seperti RPP, modul ajar, dan instrumen penilaian. Sementara itu, data sekunder berasal dari laporan sekolah, dokumen kurikulum, dan hasil supervisi akademik. Sumber data utama meliputi guru IPS, kepala sekolah, dan peserta didik yang terlibat langsung dalam pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* berdasarkan kompetensi, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan kurikulum. Strategi ini membantu memperoleh data yang relevan dan kaya, termasuk perbandingan perspektif antara guru senior dan guru baru. Dengan pendekatan tersebut, penelitian memberikan gambaran faktual tentang kondisi pembelajaran IPS di sekolah.

Analisis data dilakukan berdasarkan model Miles dan Huberman melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan mengode data observasi, wawancara, dan dokumen agar tetap fokus pada tema utama terkait peran guru dalam implementasi kurikulum IPS. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik, tabel, dan matriks untuk memperjelas pola-pola penting dalam praktik pembelajaran. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga akhir, dengan verifikasi melalui triangulasi sumber, waktu, dan metode. Analisis ini juga mempertimbangkan konteks sekolah dan pengalaman guru, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan pemahaman konseptual mengenai peran guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran IPS. Dengan proses ini, penelitian menghasilkan kesimpulan yang valid, komprehensif, dan relevan untuk pengembangan strategi implementasi kurikulum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Guru Menggunakan Metode Belajar yang Membentuk Keterampilan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum IPS di SMPN 7 Jember menghadapi tiga masalah utama: kesulitan teknis dalam menyusun modul ajar, rasa bosan siswa karena materi dianggap terlalu hafalan, dan tuntutan guru untuk menguasai materi

IPS yang luas dan multidisipliner. Data wawancara memperkuat hal ini, misalnya ketika guru menyebutkan bahwa setiap masalah pembelajaran harus dibahas bersama tim, serta perlunya metode yang bervariasi agar siswa tidak jenuh. Masalah tersebut dipengaruhi oleh kompleksitas Kurikulum Merdeka, karakter siswa yang lebih suka aktivitas interaktif, dan keterbatasan guru dalam menguasai seluruh bidang IPS. Faktor sarana seperti penggunaan HP dan proyektor juga memengaruhi kelancaran pembelajaran. Implikasi positifnya terlihat ketika guru semakin sering berkolaborasi lintas mapel dan menggunakan strategi pembelajaran seperti diskusi, presentasi, dan pencarian informasi digital. Hal ini mengubah pembelajaran IPS dari yang awalnya berpusat pada ceramah menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan mendorong kemampuan komunikasi serta berpikir kritis siswa. Data dari wawancara menunjukkan bahwa guru "menerapkan berbagai cara agar anak-anak tidak merasa jenuh, seperti dengan diskusi, presentasi, dan pemanfaatan ponsel untuk mencari informasi. Hal ini diperkuat oleh kutipan wawancara berikut penjelasannya:

> *"Sebisa mungkin kami melakukan berbagai macam cara supaya anak-anak tidak bosan saya suruh diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, atau mencari informasi di berbagai media seperti HP." (Bu Jinik, 2025)*

Pernyataan Bu Jinik (2025) menunjukkan bahwa para pengajar berusaha secara aktif menciptakan suasana pembelajaran yang beragam agar siswa tidak merasa bosan selama belajar. Dengan memanfaatkan media digital, para guru berusaha menyesuaikan cara mengajar dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya mendorong keterlibatan siswa secara langsung akan tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan kerja sama, komunikasi, serta pemahaman informasi mereka. Oleh karena itu, usaha guru dalam menggabungkan berbagai teknik mengajar menunjukkan komitmen untuk menyediakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan perkembangan zaman.



Gambar 1. Suasana Diskusi Berlangsung di Kelas

Pada gambar tersebut dijelaskan mengenai tentang penerapan bagaimana cara guru menerapkan model pembelajaran dengan cara diskusi dan tanya jawab dengan kelompok. Dampak dari pendekatan inovatif ini bersifat mengubah keadaan siswa menjadi lebih aktif, lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, mampu bekerja sama, serta memahami materi IPS melalui konteks sosial yang lebih nyata. Selain itu, interaksi belajar di dalam kelas menjadi lebih dinamis, terlihat dari dokumentasi foto kegiatan diskusi dan aktivitas tanya jawab yang menunjukkan peningkatan partisipasi sosial siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 1. Hasil Wawancara Implementasi Pembelajaran IPS

Aspek Implementasi	Temuan Lapangan (X1–X4)	Bukti Wawancara
Penyusunan Modul Ajar	(X1) Modul ajar disusun bersama tim IPS di awal tahun.	"Kami membuat modul ajar secara berkelompok dalam tim IPS setiap awal tahun."
Pelaksanaan Pembelajaran	(X2) Menggunakan metode diskusi, presentasi, tanya jawab, dan eksplorasi.	"Supaya anak aktif, kami memakai diskusi, presentasi, tanya jawab, dan mencari info di berbagai media."
Penggunaan Teknologi	(X3) HP dan proyektor digunakan untuk mencari materi dan presentasi.	"Anak-anak mencari materi lewat HP dan memakai proyektor seperti PowerPoint."
Kolaborasi Lintas Mapel	(X4) Kolaborasi dengan guru PPKN, Bahasa Indonesia, dan Geografi.	"Kalau tidak mampu menjelaskan peta, saya tanya guru geografi atau guru Bahasa Indonesia."
Evaluasi Pembelajaran	(X4) Evaluasi melalui tugas, UH, UTS/UAS, dan tanya jawab reflektif.	"Evaluasi dilakukan lewat tugas, ulangan harian, UTS, dan tanya jawab di akhir pembelajaran."

Berdasarkan hasil wawancara pada tabel implementasi kurikulum IPS di sekolah sesuai dengan hasil wawancara dengan para guru mengenai penerapan aspek-aspek tertentu di sekolah yang telah ditunjukkan oleh para guru dengan konsistensi terbesar. Para guru menyiapkan modul pengajaran mereka secara kolaboratif setiap tahun pada minggu pertama tahun ajaran baru sebagai tim di guru IPS. Dalam pengajaran, para guru menggunakan berbagai metode aktif seperti pengajaran melalui diskusi, presentasi, sesi tanya jawab, dan penggunaan media digital untuk membuat siswa menjadi lebih aktif. Telepon seluler dan proyektor serta teknologi lainnya digunakan untuk membuat penyampaian informasi lebih efektif dan mendukung pengajaran materi. Selain itu, kolaborasi antar disiplin dilakukan dengan guru PPKN, Bahasa Indonesia, dan Geografi untuk memperkuat pemahaman materi tertentu. Para guru memberikan berbagai metode evaluasi melalui tugas-tugas yang mencerminkan sesi tanya jawab, pada ulangan harian, dan dalam ujian tengah dan akhir untuk memastikan bahwa siswa telah mencapai kompetensi dan telah melakukan evaluasi terhadap kompetensi siswa.

Guru Berperan Manajerial dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Kolaboratif dan Non Diskriminatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran manajerial guru IPS di SMPN 7 Jember tampak melalui kemampuan mereka mengatur pembelajaran, menciptakan suasana kolaboratif, serta menjaga lingkungan kelas agar non-diskriminatif. Data dari wawancara menunjukkan bahwa guru secara aktif mengoordinasikan penyusunan modul ajar secara tim, seperti pernyataan ibu Irmawati:

> *"Kami melakukan dengan tim membuat modul ajar kami berkelompok dan merundingkan setiap kendala yang ada." (Bu Irma, 2025)*

Pernyataan Bu Irma menunjukkan bahwa pembuatan modul ajar di sekolah dilakukan dengan cara kolaborasi dalam tim. Para guru IPS tidak bekerja secara individual, melainkan bekerja bersama dalam satu kelompok untuk merancang modyl dan membahas berbagai masalah yang muncul selama penyusunannya. Kerja sama ini memungkinkan

terjadinya diskusi, saling tukar pengalaman, serta merumuskan solusi bersama agar modul yang dihasilkan lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Cara kerja semacam ini juga menggambarkan adanya budaya profesionalisme dan koordinasi antar guru yang baik di sekolah, sehingga perencanaan pembelajaran dapat berjalan dengan lebih sistematis dan efektif.



Gambar 2. Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Kolaboratif

Dalam gambar tersebut dijelaskan bahwa guru tidak bekerja secara sendiri tetapi membangun sistem kerja kolaboratif yang sistematis. Data menunjukkan bahwa guru memiliki mekanisme manajerial yang terencana dalam memperlancar alur pembelajaran, distribusi peran, dan pengambilan keputusan bersama. Juga ditemukan bahwa pengelolaan kelas kolaboratif dilakukan melalui strategi yang membuat siswa aktif, misalnya, diskusi kelompok, presentasi, dan sesi tanya jawab.



Gambar 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Isu Manajerial Guru IPS dalam Implementasi Kurikulum

Dalam gambar menunjukkan bahwa masalah manajerial dalam mata pelajaran IPS berkaitan dengan kurikulum pembelajaran, media pengajaran, dan karakteristik siswa. Kurikulum multidisiplin menuntut perencanaan yang matang dan integrasi materi antar bidang, sehingga pentingnya koordinasi dan manajemen waktu. Manajemen media pembelajaran memerlukan keterampilan digital guru dan kemampuan untuk memilih media yang tepat agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. Sementara itu, perbedaan kemampuan siswa memerlukan pengajaran yang berbeda dengan dukungan tambahan bagi siswa yang kesulitan. Secara keseluruhan, ketiga variabel ini mencerminkan

kepada siswa, keterampilan manajerial guru di atas segalanya sangat mempengaruhi pembelajaran IPS agar menjadi efektif.

Bukti Nyata Peran Guru dalam Aspek Sosio-Kultural Keteladanan dan Internalisasi Nilai Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS berperan penting dalam membentuk nilai sosial dan budaya siswa. Keteladanan guru tampak dari cara mereka berkomunikasi dengan sopan, mengajak siswa berdiskusi, dan menciptakan suasana belajar yang menghargai setiap pendapat. Fenomena ini dipengaruhi oleh profesionalitas guru yang telah mengikuti PPG, kerja sama antar guru IPS, serta kebutuhan mengajarkan IPS sebagai pembentuk karakter sosial, bukan hanya pengetahuan. Karena pemahaman siswa tentang nilai sosial masih rendah, guru menggunakan metode tanya jawab, diskusi kelompok, dan kolaborasi lintas mata pelajaran untuk memperdalam pemahaman mereka. Perubahan positif terlihat dari meningkatnya keaktifan siswa, kemampuan berkomunikasi sopan, serta terciptanya kelas yang lebih inklusif dan kooperatif. Dengan demikian, peran guru IPS tidak hanya membantu memahami materi, tetapi juga membentuk sikap sosial yang lebih baik dan bertanggung jawab.

Tabel 2. Ringkasan Peran Guru IPS

Aspek Peran Guru	Bukti Temuan Lapangan
Pengembang Kurikulum	Penyusunan modul ajar melalui tim
Profesionalitas	Semua guru IPS ber-PPG dan tersertifikasi
Kolaborasi Mapel	Kerja sama dengan PPKN, Bahasa Indonesia, dan Geografi
Evaluasi Berkelanjutan	Tugas, ulangan, UTS, tanya jawab reflektif
Forum Profesional	Keikutsertaan MGMP Kabupaten Jember

Dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa tugas guru IPS di SMPN 7 Jember tidak hanya mengajar, tetapi juga mencakup tanggung jawab profesional dan kerja sama. Sebagai pembuat kurikulum, guru terlibat langsung dalam penyusunan modul ajar secara kolaboratif agar materi sesuai kebutuhan siswa dan ketentuan pendidikan. Kualitas guru juga tercermin dari seluruh guru IPS yang telah mengikuti PPG dan memiliki sertifikat profesional. Kolaborasi dengan mata pelajaran lain seperti PPKN, Bahasa Indonesia, dan Geografi membuat pembelajaran IPS lebih kaya dan beragam. Dalam penilaian, guru melakukan evaluasi berkelanjutan melalui tugas, ulangan, UTS, dan pertanyaan reflektif untuk memantau perkembangan siswa. Selain itu, keterlibatan guru dalam forum profesional seperti MGMP Kabupaten Jember menunjukkan komitmen untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.



Gambar 3. Peran Guru dalam Kelas

Gambar menunjukkan bahwa guru IPS menjadi teladan sosial bagi siswa melalui sikap sopan, kerja sama, dan interaksi yang ramah. Guru tidak hanya mengajarkan konsep IPS, tetapi juga mengajak siswa belajar nilai sosial melalui praktik langsung seperti diskusi, kolaborasi, dan tanya jawab. Guru juga membangun budaya profesional melalui kerja tim dan komunikasi positif antarguru. Semua bentuk perilaku ini secara tidak langsung menjadi sarana internalisasi nilai bagi siswa.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum IPS di SMPN 7 Jember berjalan melalui tiga kecenderungan utama: kolaboratif, inovatif, dan transformatif. Guru menyusun modul ajar secara tim, menggunakan metode pembelajaran variatif seperti diskusi, presentasi, dan media digital, serta melakukan kolaborasi lintas mata pelajaran ketika materi bersifat multidisipliner (Muhammad Azril et al., 2023). Guru juga berperan sebagai teladan melalui komunikasi yang santun dan pembiasaan nilai sosial di kelas. Evaluasi dilakukan melalui tugas, UH, UTS/UAS, dan tanya jawab reflektif. Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru sangat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sosial siswa.

Fenomena tersebut muncul karena Kurikulum Merdeka menuntut fleksibilitas dan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran. Materi IPS yang luas membuat guru perlu bekerja sama dengan mapel lain agar siswa memahami materi secara menyeluruh. Siswa yang mudah bosan mendorong guru menggunakan metode yang lebih aktif dan menarik. Penerapan teknologi juga diperlukan karena siswa cenderung lebih responsif terhadap visual dan media digital (Yuniarti et al., 2023). Selain itu, profesionalitas guru yang telah mengikuti PPG meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya keteladanan dan pembiasaan nilai sosial di kelas.

Akibat dari praktik tersebut adalah meningkatnya keaktifan, keberanian berpendapat, dan kemampuan komunikasi siswa. Variasi metode pembelajaran mengurangi kejenuhan dan membuat proses belajar lebih bermakna. Integrasi teknologi memperkaya sumber informasi yang dapat diakses siswa, sementara kolaborasi lintas mapel membantu mereka melihat keterkaitan antar konsep (Febriansyah, 2025). Keteladanan guru juga memperkuat perkembangan sikap sopan, kerja sama, dan menghargai perbedaan. Secara keseluruhan, pembelajaran IPS berubah dari yang berpusat pada hafalan menjadi lebih interaktif dan menumbuhkan kemampuan sosial siswa.

Dibandingkan penelitian sebelumnya, temuan studi ini menunjukkan perkembangan yang lebih positif. Banyak penelitian melaporkan bahwa pembelajaran IPS masih didominasi ceramah dan minim inovasi, sedangkan guru di SMPN 7 Jember sudah

menggunakan metode aktif. Penelitian lain menunjukkan rendahnya kolaborasi lintas mapel dan pemanfaatan teknologi, sementara di sekolah ini kedua aspek tersebut justru menjadi kekuatan. Selain itu, beberapa studi menyatakan bahwa nilai sosial kurang terintegrasi dalam pembelajaran IPS, namun dalam penelitian ini guru justru menempatkan aspek sosio-kultural sebagai bagian penting dari proses belajar.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan penguatan kolaborasi antarguru dan pengembangan metode pembelajaran berbasis proyek dan diskusi sosial. Sekolah perlu menambah dukungan teknologi agar proses belajar semakin interaktif. Guru juga disarankan mengikuti pelatihan lanjutan mengenai literasi digital dan asesmen autentik. Kolaborasi lintas mapel perlu diformalkan dalam kebijakan sekolah agar tidak hanya mengandalkan inisiatif pribadi guru. Dengan langkah-langkah ini, pembelajaran IPS dapat terus berkembang menjadi pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi sosial siswa.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum IPS di SMPN 7 Jember sangat dipengaruhi oleh seberapa optimal peran guru sebagai perancang kurikulum, fasilitator yang menghidupkan suasana kelas, dan menjadi contoh teladan bagi peserta didik. Para guru bekerja sama dalam menyusun modul pengajaran, menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi, presentasi, serta menggunakan media digital, dan melaksanakan evaluasi secara berkala melalui tugas, ulangan, dan tanya jawab reflektif. Kerja sama antar mata pelajaran juga memperkuat pemahaman siswa terhadap materi IPS yang bersifat multidisipliner. Temuan ini menegaskan bahwa guru yang bersifat inovatif, adaptif, dan kolaboratif dapat meningkatkan interaksi belajar dan mengembangkan kemampuan sosial siswa dengan lebih bermakna.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam menegaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada pelajaran IPS sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola kurikulum, menyesuaikan metode, dan memanfaatkan teknologi sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di satu sekolah saja, serta tidak melibatkan data kuantitatif atau analisis yang mendalam terhadap faktor-faktor eksternal. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian berikutnya agar melibatkan lebih banyak sekolah, menggunakan metode campuran, serta meneliti pengaruh lingkungan keluarga dan kebijakan sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian dapat lebih menyeluruh dan menjadi dasar yang kuat untuk kebijakan pengembangan dan praktik pembelajaran IPS yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru IPS, dan seluruh siswa yang berkontribusi dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pengampu mata kuliah Kurikulum Pendidikan IPS yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan selama proses penelitian. Penulis juga menghargai bantuan rekan-rekan yang turut serta membantu dalam pengumpulan dan analisis data, juga kepada pihak-pihak yang menyediakan sumber daya dan fasilitas yang diperlukan. Tanpa kontribusi mereka, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Andriyanto, R., & Anwar, K. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik paa Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 1 Bandungan. *Sosiolium*, *5*(2), 176–187.

Bustanul Arifin, & Abdul Mu'id. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, *1*(2), 118–128. https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i2.23

Febriansyah, S. (2025). Melatih Kritis dalam Kolaborasi: Studi Persepsi Calon Guru terhadap Pembelajaran Interdisipliner. *Journal of Knowledge and Collaboration*. https://ojs.arbain.co.id/index.php/jkc/article/view/186%0Ahttps://ojs.arbain.co.id/index.php/jkc/article/download/186/174

Gutierrez Banaag, J. (2024). Integration of Current Events on Student Engagement in Social Science Education. *International Journal of Research Publications*, *149*(1). https://doi.org/10.47119/IJRP1001491520246504

Kidega, C., Song, Z., Ugochinyere, I. C., James, O. A., & Ndikubwimana, F. (2024). Confronting Challenges Facing Teachers in Implementing Competency-Based Curriculum in Uganda: A Case of Secondary Schools in Gulu City. *East African Journal of Education Studies*, *7*(2), 112–129. https://doi.org/10.37284/eajes.7.2.1891

Maulida, Y. N., Eka, K. I., & Wiarsih, C. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Kerjasama di Sekolah Dasar. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, *4*(1), 16–21. https://doi.org/10.30743/mkd.v4i1.1521

Muhammad Azril, Shiera Nada Nasuha, & Bagus Setiawan. (2023). Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Memahami dan Mengatasi Permasalahan Metode Pembelajaran. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, *2*(1), 225–235. https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i1.1207

Sritanti, A. A., Juhadi, J., & Handoyo, E. (2024). Evaluation of Differentiated Learning for Social Studies in theIndependent Curriculum at Semarang Middle Schools. *Journal of Educational Social Studies*, *13*(2), 110–119. https://doi.org/10.15294/jess.v13i2.14148

Suardi, S. (2024). Teacher Professional Development in the Era of Digital Transformation: Strategies Challenges and Outcomes. *The Journal of Academic Science*, *1*(6), 656–664. https://doi.org/10.59613/hqc12371

Supardi, S., Idris, A., Nurhayati, N., & Fauzi, A. (2025). TRANSFORMASI PENDIDIKAN ERA GLOBALISASI: INOVASI KURIKULUM, TEKNOLOGI, PERAN GURU, DAN FOKUS PENGEMBANGAN POTENSI SISWA. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, *5*(1), 258–265. https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4890

Susanto, R., & Hapudin, M. S. (2024). Improving Primary School Students Critical Thinking Abilities with the Help of Online Media: Effective Learning Strategies in Elementary Schools. *Mimbar Sekolah Dasar*, *11*(2), 252–267. https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v11i2.71790

Yuniarti, A., Titin, T., Safarini, F., Rahmadia, I., & Putri, S. (2023). MEDIA KONVENSIONAL DAN MEDIA DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN. *JUTECH : Journal Education and Technology*, *4*(2), 84–95. https://doi.org/10.31932/jutech.v4i2.2920